

KAJIAN PENATAAN RUANG PERSONAL PADA RUANG PUBLIK ALUN-ALUN BATU

Muhammad Alfian Firmansyah^{1*}, Nadya Ananda Ramadani¹, Okeu Alfionisystrya¹, Heru Prasetiyo Utomo¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: 20051010022@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Ruang publik adalah suatu ruang yang berfungsi sebagai tempat menampung berbagai aktivitas masyarakat umum. Alun-Alun Kota Batu merupakan contoh ruang publik yang berada di Indonesia. Ruang publik memungkinkan adanya interaksi sosial antar pengunjung, namun, ada sebagian individu maupun kelompok yang memerlukan batas privasi tertentu. Privasi merupakan suatu kebutuhan yang bersifat menyeluruh kepada semua manusia dan mempunyai hubungan antara manusia lainnya seperti adanya batasan jarak dan rasa aman. terdapat juga teritori yang merupakan batasan setiap individu dalam melakukan hubungan interaksi. Selain itu, terdapat ruang personal yang dapat dikatakan abstrak karena ruang tersebut bersifat maya. Penelitian mengenai keberadaan ruang atau batas individu perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana perilaku pengunjung pada ruang publik alun-alun berdasarkan penataan ruang serta fasilitas yang disediakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian rasionalistik kualitatif dan teknik observasi langsung. Dengan kedua metode pengamatan tersebut kemudian dilakukan suatu kajian analisis yang didasarkan pada teori ruang perilaku guna menghasilkan pembahasan yang lebih dalam. Hasil penelitian terhadap penataan ruang personal Alun-Alun Kota Batu diharapkan dapat menunjukkan dan memberi gambaran efektifitas penataan ruang dan fasilitas yang ada di alun-alun, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran mengenai pembuatan ruang terbuka yang efisien dan tetap memperhatikan batas privasi yang diperlukan pada ruang publik tersebut.

Kata-kunci: Privasi, Ruang Personal, Ruang Publik, Teritori

STUDY OF PERSONAL SPACES IN THE PUBLIC SPACES OF BATU TOWN SQUARE ABSTRACT

Public space is a space that functions as a place to accommodate various activities of the general public. Batu City Square is an example of an public space in Indonesia. Public spaces allow for social interaction between visitors, however, there are some individuals or groups that require certain limits of privacy. Privacy is a need that is comprehensive to all humans and has relationships between other humans such as distance limits and a sense of security. there is also a territory which is the limit of each individual in interacting. In addition, there is a personal space that can be said to be abstract because the space is virtual. Research on the existence of space or individual boundaries needs to be done in order to find out how the behavior of visitors in the public space of the square is based on the spatial arrangement and the facilities provided. This study uses qualitative rationalistic research methods and direct observation techniques. With these two observation methods, an analytical study based on behavioral space theory was then carried out in order to produce a deeper discussion. The results of the research on the personal spatial arrangement of the Batu City Square are expected to be able to show and provide an overview of the effectiveness of the spatial planning and facilities in the square, so that the results of this study can be used as a lesson about making efficient open spaces and still paying attention to the required privacy limits. in the public space.

Keywords: Personal Space, Privacy, Public Space, Territory.

PENDAHULUAN

Ruang publik atau *public space* merupakan ruang yang digunakan untuk tempat menampung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan bentuk ruang yang bergantung pada pola serta susunan massa bangunannya (Rustam Hakim, 1987). Ruang publik dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni, ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka.

Alun-alun kota Batu merupakan salah satu contoh ruang publik terbuka di Indonesia, lokasinya yang berada di tengah kota membuat alun-alun ini banyak dikunjungi masyarakat. Masyarakat yang berkunjung biasanya melakukan aktivitas seperti misalnya naik bianglala, berburu kuliner, bermain air mancur, serta mengelilingi alun-alun menggunakan mobil hias.

Dalam beraktifitas di tempat umum setiap individu tentunya tetap memiliki batas-batas privasi tertentu yang tidak selalu berbentuk suatu ruang tertutup. Ruang personal merupakan area tak kasat mata yang berada di sekitar kita dalam jarak tertentu yang merupakan batas privasi seseorang dan pengaruhnya terhadap ruang berinteraksi maupun berkomunikasi (Marcella, 2014:107).

Penelitian mengenai keberadaan ruang atau batas-batas privasi, teritori dan ruang personal perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana perilaku pengunjung pada ruang publik alun-alun kota Batu berdasarkan penataan ruang serta fasilitas yang disediakan. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif dengan menekankan pemahaman melalui teoritik serta studi literatur yang menjadi acuan penelitian dan teknik observasi langsung.

Hasil penelitian terhadap perilaku pengunjung alun-alun kota Batu diharapkan dapat menunjukkan dan memberi gambaran mengenai efektifitas penataan ruang dan fasilitas yang ada di alun-alun ini, sehingga hasil dari penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai pembelajaran guna menciptakan ruang terbuka yang efisien dan memberikan kenyamanan pada para pengguna atau pengunjung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji penataan ruang personal pada ruang publik Alun-Alun Kota Wisata Batu berdasarkan teori ruang perilaku terhadap ruang terbuka publik yang dilihat dari susunan penataan ruang personal di dalam atau di sekitar lokasi Alun-Alun Kota Wisata Batu yang berperan sebagai *public space*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian rasionalistik kualitatif dan teknik observasi langsung. Pendekatan rasionalistik Menurut Moleong (1989:27), merupakan metode pendekatan yang ditekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konseptualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan. Sedangkan, teknik observasi langsung adalah pengamatan secara langsung dan terfokus terhadap suatu objek yang kemudian akan diteliti lebih lanjut.

Lokasi yang akan diamati dan diteliti yaitu Alun-Alun Kota Batu. Pemilihan serta penentuan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa Alun-Alun Kota Batu merupakan suatu kawasan *open space* dengan terdapat *sculpture* yang menjadi simbol identitas Kota Batu. Selain itu terdapat beberapa wahana dan fasilitas publik yang dapat dinikmati oleh pengunjung dari berbagai rentang usia. Wahana dan fasilitasnya antara lain, bianglala, komedi putar, lampion flora dan fauna, toilet berbentuk buah apel, dan sebagainya.

Dengan menggunakan kedua metode pengamatan tersebut, hasil pengamatan, studi literatur, pengalaman dan pengamatan kondisi fisik maupun nonfisik terhadap ruang terbuka Alun-Alun Kota Wisata Batu kemudian dilakukan suatu kajian analisis yang didasarkan pada teori ruang perilaku guna menganalisis dan mengidentifikasi data terkait penataan ruang personal sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Privacy

Konsep *privacy*, *personal space* dan teritorial saling berkaitan satu dengan lainnya. Pengertian privasi ditujukan pada kemampuan perorangan atau kelompok guna mengontrol *auditory*, visual dan *olfactory* ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini diperlukan adanya perhatian, karena tentunya pada setiap masyarakat dan karakter seseorang akan terdapat perbedaan dalam pengolahan ruang (*space*) yang mengekspresikan kebutuhan serta mekanisme penggunaan bentukan ruangnya, (Hadinugroho, 2002:1-4).

Kebutuhan privasi memiliki sifat yang menyeluruh kepada semua manusia dan mempunyai hubungan antara sesamanya seperti adanya jarak dan perasaan aman. setiap manusia memiliki perbedaan dalam kebutuhan privasinya, oleh karena itu perlu diberikan perhatian lebih. jenis privasi terbagi menjadi dua golongan. Pertama yaitu keinginan terbebas dari gangguan fisik. Kedua yaitu keinginan untuk menjaga tingkah laku. (Sarwono, 1992).

Pada alun-alun batu privasi yang perlu diperhatikan yaitu keinginan untuk terbebas dari gangguan secara fisik. hal ini dapat dijabarkan dengan tiga keinginan seperti keinginan menyendiri (*Solitude*), keinginan menjauh dari kebisingan (*Seclusion*) dan keinginan intim dengan kelompok atau individu - individu tertentu (*Intimacy*). (Sarwono, 1992).

Solitude dapat diperoleh dengan adanya ruang yang memiliki pembatas sehingga bebas dari pandangan orang lain yang berlalu lalang. pada alun alun batu keinginan ini dapat terpenuhi dengan adanya bangunan toilet, selain itu ada juga bangunan bangunan buah yang memiliki dinding sehingga bebas dari pandangan orang lain.



Gambar 1. Warna Merah sebagai Area *Solitude*

(Sumber: Lingkarmalang, 2022)



Gambar 2. Bangunan Berbentuk Buah Di Alun-Alun Kota Wisata Batu.
(Sumber: Chici Sriwahyuni, 2017)

Seclusion dapat diperoleh dengan duduk di tempat yang jauh dari kebisingan misalnya dari kebisingan jalan raya. Pada alun-alun kota batu terdapat tempat tempat duduk yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan ini karena letaknya yang berada di tengah alun alun dan memiliki kebisingan yang sedikit contohnya Duduk di area tempat duduk, pada kenaikan elevasi lantai *smoking area*, tempat duduk tepi taman, tempat duduk di pinggir air mancur A, pinggir air mancur B, pinggir air mancur C, pinggir air mancur D, dan pinggir air mancur E.



Gambar 3. Warna Biru sebagai Area *Seclusion*
(Sumber: Lingkarmalang, 2022)

Intimacy dapat dipenuhi dengan adanya kursi yang dibuat saling berdekatan agar dapat dimanfaatkan oleh beberapa individu atau kelompok. pada alun alun batu juga terdapat *playhouse* yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa individu sekaligus.



Gambar 4. Warna Hijau sebagai Area *Intimacy*
(Sumber: Lingkarmalang, 2022)



Gambar 5. *Playhouse Alun-Alun Kota Wisata Batu*
(Sumber: Penulis, 2022)

Teritori

Teritori secara fisik adalah batas wilayah kepemilikan seperti pagar dan dinding, sedangkan secara non fisik teritori merupakan batasan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan hubungan interaksi dengan sesama baik perorangan maupun kelompok (Altman Irwin, 1980). Teritori dapat pula diartikan sebagai perilaku alami yang dilakukan seseorang maupun kelompok guna mempertahankan, menandai, serta membuat batasan terhadap orang lain atas kepemilikan suatu penataan fisik ruangan.

Teritori dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. teritori primer ialah tempat yang bersifat sangat pribadi milik perorangan maupun kelompok. Teritori sekunder ialah tempat-tempat milik bersama beberapa orang dan telah saling mengenal dan biasanya bergantian dalam penggunaannya. Teritori publik yakni tempat umum terbuka yang dapat diakses oleh setiap orang. Teritori dapat diterapkan pada ruang publik melalui batas-batas penghalang yang digunakan sebagai simbolis atau penegasan dari sebuah teritori dalam ruang.

- **Plang Larangan Merokok**

Papan bertuliskan “Dilarang Merokok Di Area Alun-Alun” yang menandakan bahwa pengunjung yang berada di area tersebut harus terbebas dari asap rokok dan pengunjung harus mematuhiya demi kenyamanan bersama.



Gambar 5. *Plang Larangan Merokok Di Alun-Alun Kota Wisata Batu.*
(Sumber: Aziz Ramadani, 2018)

- **Pagar Pembatas**

Penggunaan pagar pembatas pada area alun-alun juga menggambarkan bentuk teritori guna membatasi wilayah atau bagian tertentu demi kepentingan dan keamanan bersama seperti

pagar yang berada di sekitar bangunan berbentuk buah dan pagar yang membatasi alun-alun.



Gambar 6. Pagar Pada Bangunan Berbentuk Buah di Alun-Alun Kota Wisata Batu.
(Sumber: Nugraha Perdana, 2021)



Gambar 7. Pagar di Luar Area Alun-Alun Kota Wisata Batu.
(Sumber: Muhammad Dhani Rahman, 2021)

Ruang Personal

Ruang personal merupakan suatu wilayah abstrak yang terpusat pada fisik seseorang pada suatu jarak khusus yang merupakan lingkup privasi. Ruang personal dapat dikatakan abstrak karena ruang tersebut bersifat maya atau tidak nyata. Ruang personal memiliki sifat dinamis dan dapat berubah-ubah karena menyesuaikan pergerakan manusianya. Tingkat keluasan ruang personal ini juga tergantung terhadap individu yang berinteraksi secara fisik, besaran ruang personal disesuaikan dengan kebutuhan perlindungan serta komunikasi suatu individu berdasarkan kondisi yang ada pada saat itu.

Menurut Edward T. Hall (1966), secara konseptual ruang personal bertujuan sebagai fungsi komunikasi dan fungsi proteksi dalam bentuk *spatial distance* atau jarak spasial yang berkaitan dengan *proxemic*. *proxemic* merupakan perbedaan jarak yang dapat mengakibatkan timbulnya perilaku khas penerimaan indera suatu individu dan individu lain ketika berada pada jarak-jarak tersebut. *proxemic* disini memiliki artian bahwa jarak antar individu dapat berfungsi sebagai acuan untuk mengetahui kualitas serta kuantitas rangsangan yang menjadi perubah.

Jarak berfungsi untuk memberikan informasi terkait suatu tipe hubungan antara individu satu dengan yang lainnya. Jarak keruangan atau yang biasa disebut dengan *spatial distance* ini merupakan jarak yang menanggung adanya suatu jarak yang memadai untuk seorang individu dalam suatu kelompok.

Di dalam kaitannya terhadap *proxemic*, Edward T. Hall (1966) mengklasifikasikan *spatial distance* menjadi 4 bagian kategori yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Jarak Intim (>1,5 kaki)
Detail visual kontak fisik maksimum adalah peningkatan sensasi penciuman yang kabur, partisipasi otot, kulit, bisikan, ekstremitas sentuhan tangan.
2. Jarak Pribadi (1,5 - 4 kaki)
Jarak terbaik guna menghargai kualitas tiga dimensi objek, detail halus dari objek, tingkat suara sedang.
3. Jarak Sosial (4 - 12 kaki)
Tidak ada pelanggaran ruang pribadi satu sama lain, porsi orang yang lebih besar dapat dilihat, jarak untuk bekerja sama & bersosialisasi, tingkat suara lebih keras.
4. Jarak Publik (>12 kaki)
12-25 kaki, tingkat suara keras, ucapan formal (contoh : politikus dengan publik), interaksi impersonal baik-baik saja, detail tidak terlihat, tiga dimensi berkurang. > 25 kaki, keterlibatan pribadi berkurang, komunikasi non-verbal, level suara sangat keras.

Tingkat hubungan dan kualitas hubungan antar individu dengan sesamanya mampu dipengaruhi berbagai faktor seperti: faktor usia individu bila semakin bertambah usianya maka semakin besar pula jarak ruang personal yang dibutuhkannya, faktor budaya individu yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut akan berinteraksi dengan individu yang lain, faktor jenis kelamin pada umumnya wanita ataupun pria cenderung memiliki jarak diantaranya jika mereka tak saling kenal, dan faktor lainnya yang dapat menentukan tingkatan dan jenis hubungan yang berlaku antar individu baik dalam privasi maupun sosial.

Ruang personal yang terjadi pada ruang terbuka publik dengan objek Alun-alun kota wisata Batu dapat dilihat melalui penataan ruang yang berkaitan dengan ruang personal, seperti:

- Ruang Sosiopetal

Sebuah sistem ruang yang mewadahi interaksi- interaksi sosial yang setiap individu akan saling menjalin interaksi meskipun bersifat tertutup jika terhadap kelompok yang lain. Pada pola sistem penataan ini, antar individu satu dengan yang lainnya sengaja dimaksudkan untuk saling berhadapan, saling bertatap muka satu sama lain dan saling menjalin interaksi maupun komunikasi dengan baik.

Penerapan sistem penataan ruang ini pada objek Alun-alun kota wisata Batu dapat kita jumpai di berbagai titik. Hal itu didasarkan pada fungsi Alun-alun kota wisata Batu sebagai ruang terbuka publik. Contohnya seperti: adanya tempat duduk yang sengaja dibuat melingkar mengelilingi *sculpture* ikon kota wisata Batu yaitu *sculpture* apel hijau.



Gambar 8. *Sculpture* Apel Hijau yang Dikelilingi Tempat Duduk
(Sumber: Dokumen Google Maps, 2021)

Contoh lainnya seperti, wahana permainan bianglala yang merupakan wahana yang berbentuk seperti roda dengan kabin-kabin bagi penumpang yang posisinya digantung pada struktur pelek roda sehingga jika diputar kabin tetap berada pada posisi tegak dikarenakan adanya gaya gravitasi. kabin-kabin tersebut juga berperan terhadap interaksi antar individu. Jika penumpang yang menaiki kabin tersebut merupakan seorang diri, maka orang tersebut sengaja untuk tidak berinteraksi dengan individu lainnya dikarenakan satu kabin hanya berisi individu tersebut seorang diri. Namun, jika penumpang yang akan menaiki kabin tersebut lebih dari satu orang maka akan menimbulkan suatu interaksi pada saat pintu kabin tertutup dan roda bianglala berputar, selama roda tersebut berputar interaksi yang terjadi bahkan bisa saja lebih dekat dikarenakan kemungkinan besar saat penumpang yang jumlahnya lebih dari satu menaiki kabin tersebut merupakan individu yang sudah saling mengenal satu sama lain.



Gambar 9. Wahana Bianglala Alun-Alun Kota Wisata Batu
(Sumber: Kisah Kota Batu, 2014)

- Ruang Sosiofugal

Sebuah sistem ruang yang memiliki tujuan untuk membatasi adanya interaksi antar individu sosial. Didalam sistem pola penataan ini, antara individu satu dengan yang lainnya dibuat agar tidak dapat berkomunikasi dengan baik, salah satunya yaitu dengan cara mengurangi adanya interaksi.

Sistem penataan ini dapat kita jumpai seperti pada ruang tunggu. Pada objek Alun-alun kota wisata Batu tidak ditemukan jenis ruang yang berfungsi sebagai ruang tunggu. Namun, terdapat ruang yang difungsikan sebagai area merokok atau *smoking area* yang terletak pada ruang terbuka dan tempat duduknya di desain mirip seperti ruang tunggu atau halte bus. Pada gambar berikut terdapat beberapa orang yang menduduki area tersebut dan tidak terlihat adanya komunikasi antar individu, setiap orang saling memalingkan pandangannya.



Gambar 10. Tempat Area Merokok di Alun-Alun Kota Wisata Batu
(Sumber: Kinaryatour, 2016)

Tabel 1. Analisa Aktivitas Pengunjung

Waktu	Senin-Jum'at	Sabtu-Minggu
Pagi- Malam	Intensitas pengunjung yang datang sekitar 500/hari untuk sekedar berkeliling alun-alun, bermain wahana, dan rekreasi bersama keluarga atau teman. Alun-alun akan lebih ramai ketika malam hari.	Pada hari Sabtu dan Minggu biasanya alun-alun akan lebih ramai dari hari biasa, selain karena pengunjung yang bertambah juga karena jumlah pedagang kaki lima yang meningkat pada hari tersebut. Alun-alun akan lebih ramai ketika malam hari.

(Sumber: Penulis, Juni 2022)

KESIMPULAN

Alun-alun kota Batu ialah contoh ruang publik yang berada di Indonesia. Ruang publik adalah tempat atau kawasan yang mampu menaungi bermacam-macam aktifitas masyarakat (perorangan dan kelompok). Sifatnya yang selalu ramai tidak menutup kemungkinan akan adanya kebutuhan privasi, teritori, dan ruang personal yang perlu dipenuhi pada ruang publik terbuka demi kenyamanan pengunjung.

Melalui metode penelitian rasionalistik kualitatif, ditemukan adanya bentuk-bentuk konsep privasi, teritori, dan ruang personal yang telah diterapkan pada alun-alun kota Batu sebagai bentuk perhatian terhadap para pengunjung di sana. Contoh dari penerapan konsep-konsep tersebut diantaranya, bangunan berbentuk buah dan *playhouse* untuk privasi, papan peringatan merokok dan pagar pembatas untuk teritori, tempat duduk melingkar dan smoking area untuk ruang personal.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perilaku pengunjung alun-alun kota Batu sebagai ruang publik ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran maupun gambaran mengenai bagaimana semestinya ruang publik dibuat. Sehingga nantinya ruang publik yang tercipta mampu memberi wadah untuk aktivitas masyarakat dengan tetap memperhatikan batas-batas privasi yang diperlukan pada ruang publik tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT. berkat karunia dan rahmat-Nya yang telah senantiasa membimbing dan melindungi kami sehingga dapat menyelesaikan penyusunan atikel ilmiah dengan judul “*KAJIAN PENATAAN RUANG PERSONAL PADA RUANG PUBLIK ALUN-ALUN BATU*”

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu serta mendukung kami sehingga pembuatan artikel ilmiah ini dapat terlaksana dengan lancar, oleh sebab itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. UPN “VETERAN” Jawa Timur
2. Ibu Wiwik Dwi Susanti. ST., MT. selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Pertahanan yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
3. Ibu Ami Arfianti, ST., MT selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Pertahanan yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Bapak Heru Prasetyo Utomo, ST., MT selaku dosen pembimbing artikel ilmiah yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
5. Panitia yang telah menyelenggarakan acara
6. Orang tua yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis
7. Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis
8. Dewan juri yang akan menilai atikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Lindarto Hadinugroho, (2002) *RUANG DAN PERILAKU: SUATU KAJIAN ARSITEKTURAL, JURNAL DIGITAL LIBRARY UNIVERSITAS SUMATERA UTARA*. 1-4
- Lisa, N. P. (2015). *PRIVASI PADA PEKARANGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PRIVAT PERKOTAAN DI KAWASAN HUNIAN JERON BETENG KRATON YOGYAKARTA* (Vol. 5, Issue 5).
- Salipu, M. A., & Zebua, M. T. (2021). *SIMBOL KEAMANAN DALAM PERMUKIMAN SUKU HUBULA DI LEMBAH BALIEM, PAPUA*.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1944, (1992). *PSIKOLOGI LINGKUNGAN*
- Tissakdiyah, H. P. A. H. I. J. (2021). *PENERAPAN SOCIAL SPACE PADA RUANG DALAM APARTEMEN MELALUI STUDI KOMPARASI*. 288–293.